



Analisis Dampak Bermain Pasir terhadap Pengembangan Motorik Halus Peserta Didik Raudhatul Athfal

Suryana Suryana*, Muh. Tahir Malik, Muamar Asykur
Program Pascasarjana, Universitas Megarezky Makassar, Indonesia
*Email: suryana@gmail.com

Abstract: Sand play activities have a significant impact on the development of children's fine motor skills in Raudhatul Athfal, including improving hand-eye coordination, manipulative skills, and finger muscle strength and precision. In addition, this activity supports children's creativity, problem solving, social skills, and emotional management, creating a holistic learning experience that includes physical, social, emotional, and cognitive aspects. The development of children's fine motor skills in Raudhatul Athfal is influenced by the role of teachers, the availability of facilities, the role of families, variations in activities, and the characteristics of individual children. Teachers act as facilitators who support children's motivation and skills, although time constraints and the number of students are challenges. Play facilities such as sand, molds, and manipulative tools are very important, but their limitations need to be addressed immediately.

Keywords: Sand play; learning; children; fine motor skills

Abstrak: Aktivitas bermain pasir memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan motorik halus anak di Raudhatul Athfal, termasuk peningkatan koordinasi tangan-mata, keterampilan manipulatif, serta kekuatan dan presisi otot jari. Selain itu, aktivitas ini mendukung kreativitas, pemecahan masalah, keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi anak, menciptakan pengalaman pembelajaran holistik yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Pengembangan motorik halus anak di Raudhatul Athfal dipengaruhi oleh peran guru, ketersediaan fasilitas, peran keluarga, variasi aktivitas, dan karakteristik individu anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung motivasi dan keterampilan anak, meskipun keterbatasan waktu dan jumlah siswa menjadi tantangan. Fasilitas bermain seperti pasir, cetakan, dan alat manipulatif sangat penting, tetapi keterbatasannya perlu segera diatasi.

Kata kunci: Permainan pasir, anak, motorik halus

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa kritis dalam perkembangan manusia yang mencakup berbagai aspek penting seperti motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Berk (2013) menjelaskan bahwa periode usia dini, terutama antara usia 0 hingga 6 tahun, merupakan masa di mana anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam hampir semua domain perkembangan. Salah satu domain utama yang berkembang adalah kemampuan motorik halus, yang melibatkan otot-otot kecil pada tangan, jari, dan pergelangan tangan. Kemampuan

Article History:

Received: 14/01/2024, **Revised:** 27/09/2024, **Accepted:** 03/11/2024

This work is licensed under CC BY 4.0

motorik halus ini esensial dalam mendukung berbagai aktivitas sehari-hari anak, seperti menulis, menggambar, memegang alat makan, dan bahkan melakukan tugas-tugas sederhana seperti memasang kancing atau mengikat tali sepatu (Allen & Marotz, 2016).

Motorik halus tidak hanya berkontribusi pada kemampuan fisik anak tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan emosional mereka. Ketika anak belajar memegang pensil atau menggambar bentuk sederhana, mereka tidak hanya melatih otot kecil mereka tetapi juga belajar memusatkan perhatian, mengembangkan pola pikir logis, dan membangun rasa percaya diri (Ayres, 2005). Menurut teori Piaget (1952), eksplorasi lingkungan fisik melalui aktivitas manipulatif adalah salah satu cara anak belajar tentang dunia di sekitar mereka. Aktivitas yang melibatkan manipulasi benda, seperti pasir atau balok, memainkan peran penting dalam memperkuat koneksi otak yang bertanggung jawab atas koordinasi motorik dan kemampuan problem-solving.

Bermain adalah aktivitas alami yang dilakukan oleh anak-anak dan telah diakui secara luas sebagai cara utama untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Menurut Frost, Wortham, dan Reifel (2012), bermain memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Aktivitas bermain tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan rangsangan motorik, kognitif, dan sosial yang esensial bagi perkembangan mereka. Salah satu jenis bermain yang paling efektif untuk mendukung perkembangan motorik halus adalah bermain manipulatif, yaitu aktivitas yang melibatkan penggunaan tangan untuk memanipulasi objek seperti pasir, balok, plastisin, atau alat seni.

Aktivitas manipulatif seperti bermain pasir memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan motorik halus anak. Bermain pasir memungkinkan anak untuk melatih otot-otot kecil pada tangan dan jari mereka melalui gerakan menggenggam, mencetak, menuang, atau memadatkan pasir (Bundy, Lane, & Murray, 2002). Aktivitas ini juga membantu anak-anak meningkatkan koordinasi tangan-mata mereka, yang penting untuk tugas-tugas seperti menulis dan menggambar. Ayres (2005) menambahkan bahwa bermain pasir memberikan pengalaman sensorik yang unik, di mana anak dapat merasakan tekstur pasir dan belajar mengontrol tekanan tangan mereka saat mencetak atau memindahkan pasir.

Salah satu aspek utama dalam pengembangan motorik halus adalah kemampuan koordinasi tangan-mata. Koordinasi ini memungkinkan anak untuk mencocokkan gerakan tangan mereka dengan apa yang mereka lihat. Misalnya, saat anak mencetak bentuk menggunakan cetakan pasir, mereka harus memadukan penglihatan mereka dengan gerakan tangan untuk memastikan hasil cetakan sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Ginsburg (2007), aktivitas seperti ini membantu anak-anak meningkatkan presisi dan kontrol gerakan mereka, yang menjadi dasar untuk keterampilan lain seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat.

Bermain pasir juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan visual-motorik mereka secara bertahap. Anak-anak yang awalnya hanya mampu menggenggam pasir secara sembarangan, setelah beberapa kali berlatih, mulai belajar mencetak bentuk atau memindahkan pasir dengan presisi yang lebih baik. Proses ini melatih otot kecil pada tangan mereka sekaligus membangun kepercayaan diri mereka. Allen dan Marotz (2016) menyebutkan bahwa pengulangan gerakan yang melibatkan koordinasi tangan-

mata selama bermain pasir membantu anak membangun kekuatan otot dan kontrol motorik yang diperlukan untuk tugas-tugas lebih kompleks.

Selain melatih motorik halus, bermain manipulatif seperti bermain pasir juga mendukung perkembangan kreativitas anak. Montessori (1964) menjelaskan bahwa aktivitas manipulatif memberikan anak kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka. Dalam bermain pasir, anak dapat menciptakan bentuk imajiner seperti gunung pasir, istana, atau pola abstrak lainnya. Aktivitas ini tidak hanya melatih otot tangan tetapi juga membangun kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan pemecahan masalah mereka.

Misalnya, ketika pasir yang mereka bentuk tidak sesuai dengan harapan, anak-anak harus mencari cara untuk memperbaiki hasilnya. Proses ini mengajarkan anak untuk berpikir kritis dan mencoba solusi baru. Guru atau fasilitator dapat memberikan tantangan tambahan, seperti meminta anak mencetak bentuk tertentu, yang mendorong mereka untuk meningkatkan keterampilan motorik sekaligus memanfaatkan imajinasi mereka.

Bermain pasir juga memberikan manfaat pada perkembangan emosional anak. Menurut Vygotsky (1978), bermain memungkinkan anak-anak untuk menyalurkan emosi mereka dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Tekstur pasir yang lembut memberikan pengalaman taktil yang menenangkan, sementara aktivitas berulang seperti mencetak atau memindahkan pasir membantu anak merasa rileks. Frost et al. (2012) menambahkan bahwa aktivitas bermain pasir dapat membantu anak-anak yang mudah frustrasi untuk belajar mengelola emosi mereka, terutama ketika hasil yang mereka buat tidak sesuai harapan.

Guru atau orang tua dapat membimbing anak-anak untuk mencoba lagi ketika mereka gagal mencetak bentuk yang diinginkan, yang mengajarkan mereka kesabaran dan ketekunan. Selain itu, bermain pasir sering kali dilakukan dalam kelompok, sehingga anak-anak belajar berbagi alat dan bekerja sama dengan teman-teman mereka, yang meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia telah dirancang untuk memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak di semua aspek, termasuk motorik halus. Kurikulum PAUD menekankan pentingnya pendekatan bermain dalam pembelajaran untuk memberikan stimulasi yang optimal sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Bermain pasir, sebagai salah satu aktivitas manipulatif, diakui sebagai metode yang efektif dalam melatih keterampilan motorik halus anak. Menurut Maulana (2020), bermain pasir melibatkan berbagai aktivitas seperti menggenggam, mencetak, memadatkan, dan membentuk pola yang berfungsi untuk melatih otot-otot kecil di tangan dan jari anak. Aktivitas ini juga mendukung pengembangan koordinasi visual-motorik anak, yaitu kemampuan untuk mencocokkan gerakan tangan dengan apa yang dilihat oleh mata.

Stimulasi motorik halus melalui aktivitas bermain pasir memberikan anak-anak pengalaman langsung untuk mengembangkan kekuatan dan presisi otot kecil mereka. Anak-anak yang terbiasa dengan aktivitas ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan manipulatif, seperti memegang pensil dengan benar, memotong menggunakan gunting, dan menyusun balok kecil (Suyadi, 2016). Bermain pasir juga memberikan manfaat tambahan berupa pengalaman sensorik yang membantu anak mengenal tekstur, tekanan, dan

respons lingkungan terhadap tindakan mereka, yang semuanya penting untuk perkembangan motorik yang optimal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini memberikan perhatian yang cukup pada aktivitas bermain manipulatif, termasuk bermain pasir. Sebagian besar Raudhatul Athfal (RA) lebih terfokus pada kegiatan akademis seperti membaca dan menulis. Meskipun kegiatan tersebut penting, pengabaian pada aktivitas manipulatif dapat mengakibatkan keterlambatan dalam penguasaan keterampilan dasar motorik halus. Gunarsa (2008) mencatat bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi manipulatif cenderung memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan kontrol otot halus, seperti memegang alat tulis atau menggambar.

Kurangnya perhatian pada stimulasi manipulatif sering kali disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya motorik halus, atau tekanan untuk memenuhi target akademik yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Beberapa guru lebih memilih aktivitas pasif yang terstruktur, seperti menulis di buku kerja, yang tidak secara langsung mendukung perkembangan otot-otot kecil anak (Rahman, 2019). Akibatnya, anak-anak kurang mendapatkan waktu dan ruang untuk berlatih keterampilan manipulatif yang dapat mendukung kesiapan mereka dalam pendidikan selanjutnya.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi lembaga PAUD, termasuk Raudhatul Athfal, untuk memberikan perhatian lebih pada aktivitas bermain yang mendukung perkembangan motorik halus, seperti bermain pasir. Guru perlu dilatih untuk memahami pentingnya stimulasi manipulatif dalam pembelajaran anak usia dini, dan fasilitas bermain seperti pasir harus tersedia secara memadai.

Dengan memberikan prioritas pada aktivitas manipulatif, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan dasar motorik halus yang penting untuk keberhasilan mereka di tahap pendidikan berikutnya.

Raudhatul Athfal (RA) Al-Amin YMPI Bulu Wattang, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, menjadi salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan aktivitas bermain pasir sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Aktivitas bermain pasir dirancang untuk memberikan pengalaman manipulatif yang mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Motorik halus, yang melibatkan kontrol dan kekuatan otot kecil di tangan dan jari, merupakan keterampilan dasar yang penting bagi anak dalam menyelesaikan berbagai tugas sehari-hari, seperti memegang alat tulis, menggunakan gunting, dan mengancingkan pakaian (Allen & Marotz, 2016). Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dampak dari aktivitas bermain pasir terhadap tiga indikator utama motorik halus anak, yaitu koordinasi tangan-mata, keterampilan manipulatif, dan kekuatan serta ketahanan otot jari. Bermain pasir sebagai aktivitas manipulatif memberikan peluang kepada anak untuk melatih keterampilan koordinasi tangan-mata mereka. Menurut Frost, Wortham, dan Reifel (2012), aktivitas yang melibatkan media fisik seperti pasir memungkinkan anak untuk mencocokkan gerakan tangan mereka dengan apa yang dilihat oleh mata. Misalnya, mencetak bentuk menggunakan cetakan pasir atau memindahkan pasir dari satu wadah ke wadah lain membutuhkan penglihatan yang terarah dan kontrol gerakan

tangan yang tepat. Aktivitas semacam ini membangun koordinasi visual-motorik yang sangat dibutuhkan dalam keterampilan menulis, menggambar, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Anak-anak yang rutin bermain pasir cenderung lebih cepat dalam menguasai koordinasi tangan-mata, seperti yang diamati oleh Montessori (1964), yang menyebutkan bahwa aktivitas manipulatif membantu menghubungkan fungsi motorik dan persepsi visual anak.

Keterampilan manipulatif juga menjadi salah satu aspek penting yang ditingkatkan melalui aktivitas bermain pasir. Suyadi (2016) menjelaskan bahwa aktivitas seperti menggenggam pasir, memadatkan, atau membuat pola dengan jari melatih kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan dan jari. Pada penelitian ini, aktivitas bermain pasir di Raudhatul Athfal Al-Amin difokuskan untuk mengembangkan keterampilan manipulatif melalui berbagai bentuk permainan kreatif. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi tekstur pasir, mencetak bentuk menggunakan cetakan, dan membuat pola bebas sesuai imajinasi mereka. Dengan proses manipulatif yang berulang, anak dapat meningkatkan keterampilan motorik yang lebih kompleks, seperti memegang pensil dengan stabil, menggunting dengan baik, dan melakukan aktivitas konstruktif lainnya.

Selain itu, kekuatan dan ketahanan otot jari juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Bermain pasir memberikan stimulasi langsung terhadap otot-otot kecil di tangan dan jari, terutama saat anak melakukan aktivitas seperti menggenggam pasir, memadatkan, atau mencetak bentuk tertentu. Bundy, Lane, dan Murray (2002) menyatakan bahwa kegiatan yang berulang-ulang melatih ketahanan otot kecil di tangan dan jari, sehingga anak lebih siap untuk tugas-tugas seperti menulis dalam durasi yang lebih lama tanpa kelelahan. Pengamatan guru di Raudhatul Athfal Al-Amin menunjukkan bahwa anak-anak yang rutin bermain pasir memiliki kekuatan jari yang lebih baik, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam memegang pensil dengan benar, menyusun puzzle, atau menggulung kertas.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat adanya perubahan pola aktivitas anak di era digital saat ini. Anak-anak semakin sering terpapar oleh teknologi digital, seperti bermain gadget atau menonton televisi dalam waktu yang lama. Menurut Rahman (2019), paparan teknologi yang berlebihan berpotensi menghambat perkembangan motorik halus karena aktivitas ini bersifat pasif dan tidak melibatkan gerakan manipulatif yang optimal. Anak-anak yang lebih sering bermain gadget cenderung kurang mendapatkan stimulasi motorik yang dibutuhkan untuk melatih otot kecil di tangan dan jari mereka. Akibatnya, anak mungkin mengalami keterlambatan dalam penguasaan keterampilan dasar motorik halus, seperti menulis atau menggambar.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dan orang tua untuk mengembalikan fokus anak pada aktivitas yang lebih aktif dan melibatkan manipulasi fisik, seperti bermain pasir. Bermain pasir memberikan stimulasi yang lebih efektif dibandingkan aktivitas pasif karena melibatkan seluruh aspek perkembangan, mulai dari keterampilan motorik, sensorik, hingga sosial-emosional. Dengan demikian, implementasi aktivitas bermain pasir di Raudhatul Athfal menjadi langkah strategis dalam mengatasi tantangan perkembangan motorik halus anak di era digital.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antara aktivitas bermain pasir dengan pengembangan motorik halus anak. Menurut Fraenkel & Wallen (2009), penelitian deskriptif korelasional bertujuan untuk menggambarkan dan mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, tetapi tanpa memanipulasi variabel tersebut. Hubungan yang ditemukan bersifat asosiasi, bukan sebab-akibat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017), yang menegaskan bahwa penelitian korelasional bertujuan memberikan deskripsi fenomena dan mengukur kekuatan hubungan antar fenomena untuk menemukan pola atau hubungan keterkaitan tertentu. Dalam penelitian ini terdapat dua fenomena yang menjadi fokus penelitian ini yaitu fenomena aktivitas bermain pasir dan fenomena pengembangan motorik halus anak, termasuk koordinasi tangan-mata, keterampilan manipulatif, dan kekuatan otot jari.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung di lapangan. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif melibatkan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersifat induktif serta interpretatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Denzin dan Lincoln (2018) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, di mana peneliti berupaya memahami fenomena dalam konteks alaminya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam terkait dampak bermain pasir terhadap keterampilan motorik halus anak dari sudut pandang anak, guru, dan orang tua.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung. Bogdan dan Biklen (2007) menyatakan bahwa data primer dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Patton (2002) menambahkan bahwa data ini bersifat orisinal dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer meliputi: (1) Wawancara dengan guru untuk mengetahui bagaimana aktivitas bermain pasir diterapkan dan pengamatan mereka terhadap perkembangan motorik halus anak; (2) Wawancara dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan keterampilan motorik anak di rumah setelah terlibat dalam bermain pasir; (3) Wawancara dengan anak (menggunakan metode wawancara yang sesuai usia) untuk memahami pengalaman mereka saat bermain pasir. (4) Pengamatan aktivitas bermain pasir anak di lingkungan sekolah, termasuk mencetak, menuang, memindahkan, dan membuat pola dari pasir; dan (5) Observasi perkembangan keterampilan koordinasi tangan-mata, keterampilan manipulatif, dan kekuatan otot jari anak selama bermain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas bermain pasir memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan motorik halus anak di Raudhatul Athfal, termasuk peningkatan koordinasi tangan-mata, keterampilan manipulatif, serta kekuatan dan presisi otot jari. Selain itu, aktivitas ini mendukung kreativitas, pemecahan masalah, keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi anak, menciptakan pengalaman pembelajaran holistik yang mencakup aspek fisik, sosial,

emosional, dan kognitif. Anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, dan mengelola kegagalan, yang memperkuat empati, ketahanan emosional, dan komunikasi mereka. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya pemahaman orang tua, dukungan dari guru, keluarga, dan fasilitas yang memadai sangat penting untuk memastikan keberlanjutan manfaat bermain pasir bagi perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

Anak-anak yang rutin bermain pasir menunjukkan perkembangan motorik halus yang jauh lebih baik dibandingkan dengan yang tidak rutin, termasuk koordinasi tangan-mata yang lebih presisi, keterampilan manipulatif yang terampil, serta kekuatan dan ketahanan otot jari yang lebih baik, memungkinkan mereka lebih mandiri dan percaya diri dalam tugas sehari-hari. Aktivitas ini juga mendukung perkembangan sosial-emosional, seperti kerja sama, empati, dan pengelolaan emosi. Sebaliknya, anak-anak yang jarang bermain pasir cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih lambat, dengan koordinasi yang kurang presisi, otot jari yang lemah, dan keterampilan manipulatif yang terbatas, sehingga memengaruhi kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, stimulasi manipulatif seperti bermain pasir sangat penting untuk mendukung keterampilan motorik halus, baik di sekolah maupun di rumah.

Pengembangan motorik halus anak di Raudhatul Athfal dipengaruhi oleh peran guru, ketersediaan fasilitas, peran keluarga, variasi aktivitas, dan karakteristik individu anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung motivasi dan keterampilan anak, meskipun keterbatasan waktu dan jumlah siswa menjadi tantangan. Fasilitas bermain seperti pasir, cetakan, dan alat manipulatif sangat penting, tetapi keterbatasannya perlu segera diatasi. Peran keluarga dalam memberikan stimulasi di rumah, seperti menggambar atau membuat adonan, juga signifikan, meski tidak semua anak mendapatkannya. Variasi aktivitas manipulatif seperti bermain pasir dan menggambar membantu melatih otot kecil tangan serta mendorong kreativitas dan ketekunan anak, sementara aktivitas pasif seperti menonton gadget memperlambat perkembangan motorik halus. Faktor individu, seperti minat dan kepercayaan diri, juga berpengaruh besar, sehingga anak-anak dengan karakteristik khusus memerlukan pendekatan suportif. Dengan kolaborasi guru dan orang tua, peningkatan fasilitas, dan variasi aktivitas, perkembangan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara holistik, memberikan dasar yang kuat bagi pembelajaran dan kemandirian anak.

PENUTUP

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan populasi yang terbatas pada anak-anak di Raudhatul Athfal serta kedalaman analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan motorik halus. Meski demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak bermain pasir terhadap motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, keluarga, dan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan motorik halus secara holistik, sekaligus memberikan wawasan untuk merespons tantangan seperti keterbatasan fasilitas bermain dan keterlibatan keluarga.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan populasi agar data lebih representatif dan mengadopsi pendekatan jangka panjang untuk memahami dampak berkelanjutan dari aktivitas manipulatif. Pengembangan intervensi praktis juga diperlukan untuk mendukung pengembangan motorik halus melalui panduan yang dapat diterapkan di sekolah dan rumah. Selain itu, analisis mengenai pengaruh teknologi terhadap perkembangan motorik halus dapat menjadi fokus tambahan, baik sebagai penghambat maupun pendukung. Semoga penelitian ini menjadi langkah awal yang bermanfaat dalam mendukung pendidikan berbasis pengalaman manipulatif dan menginspirasi penelitian lebih lanjut untuk kemajuan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. *Strategi Pembelajaran di TK*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Abdurrahmat Fatoni, *Metode Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Allen, K. E., & Marotz, L. R. (2016). *Developmental Profiles: Pre-Birth Through Adolescence*. Boston: Cengage Learning.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Pustaka Reka Cipta.
- Andriyani, T. (2019). *Psikologi Anak Usia Dini: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Asmani, J. M. (2010). *Tips Menjadi Guru Kreatif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ayres, A. J. (2005). *Sensory Integration and the Child: Understanding Hidden Sensory Challenges*. Los Angeles: Western Psychological Services.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Education.
- Bundy, A. C., Lane, S. J., & Murray, E. A. (2002). *Sensory Integration: Theory and Practice* (2nd ed.). Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmadi, H. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak Rusakan*, Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Daryanto, D., & Karim, S. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.

- Diana Mutia, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Dwi Astuti, Endang. *Psikologi Bermain Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Dwi, Indah, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Fatoni, A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Flick, U. (2004). *Triangulation in Qualitative Research*. In U. Flick, E. von Kardorff, & I. Steinke (Eds.), *A Companion to Qualitative Research* (pp. 178–183). SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2009). *How to Design and Evaluate Research in Education* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Frost, J. L., Wortham, S. C., & Reifel, R. S. (2012). *Play and Child Development*. Boston: Pearson.
- Ginsburg, K. R. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697>
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Rahmat. *Bermain dan Perkembangan Emosi Anak*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Iskandarwassid, I., & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Latif, M., dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Maulana, A. (2020). *Pendekatan Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maulana, A. (2020). *Pendekatan Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Montessori, M. (1964). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.

- Rahman, A. (2019). *Psikologi Bermain untuk Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, H. (2018). *Pendekatan Montessori dalam Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Santrock, John W, *Perkembangan Anak*, Edisi keenam. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Setyowati, Tri. *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2016). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. Guntur. *Gizi dan Perkembangan Motorik pada Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiyani, N. A. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.